

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan untuk menganalisis data yang bertujuan untuk mencari perbandingan untuk menemukan inspirasi baru dari peneliti sebelumnya agar peneliti dapat memperbaiki penelitian yang akan dilakukan sehingga kesalahan penelitian terdahulu tidak terulang kembali.

2.1.1 Kajian tentang nilai dalam tradisi

Masyarakat menjalankan tradisi karena meyakini beberapa nilai-nilai yang menjadi sebuah keharusan. Nilai adalah prinsip atau keyakinan yang dianggap penting dan membimbing individu atau komunitas dalam perilaku dan pengambilan keputusan mereka (Anjaswan et al., 2023). Beberapa tradisi yang dijalankan oleh masyarakat memiliki nilai spiritual seperti pada keyakinan masyarakat terhadap tradisi *monahu n'dau* (yang berfungsi sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang mereka dapatkan, sebagai sarana untuk terhubung dengan keyakinan spiritual dan sebagai sarana untuk memastikan keamanan dan keberhasilan tanaman mereka, menjaga tatanan kosmik dan menjaga keseimbangan antara alam spiritual dan alam (Asis, 2016). Sebagai tolak bala yang artinya untuk menghindari tanaman dari segala hama dan penyakit yang dapat merusak hasil pertanian (Imanda et el, 2021). Oleh sebab itu berdasarkan

kepercayaan masyarakat tradisi merupakan sebuah keharusan sebab jika tidak akan terkena bencana alam dan terjadi keanehan (Idris et al., 2022).¹

Pada proses pelaksanaannya tradisi sering melibatkan ritual, simbol-simbol dan nilai-nilai berfungsi sebagai benang merah memperkuat identitas mereka (Saputri et al., 2021). Pada tradisi *wiwit* ini terdapat² beberapa simbol-simbol dan maknanya:

1. Kemenyan sebagai simbol dilakukannya upacara selamatan
2. Nasi tumpeng yang terdiri dari
 - a. Ayam *ingkung* yang dimaknai sebagai lambang rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Nasi kerucut yang memiliki makna agar hasil panen melimpah
 - c. Telur rebus yang tidak dikupas yang dimakanai masyarakat jika melakukan sesuatu itu harus
 - d. Tahu dan Tempe, tempe yang digoreng sebagai simbol kesederhanaan (Sari & Setyawan, 2022).

Pada tradisi lain yaitu tradisi *panjopputan* mempunyai beberapa simbol dengan makna tersendiri:

1. *Lempuyang* mewakili ibu kunyit melambangkan perlindungan tanaman dari roh-roh jahat

¹ Tradisi *monahu ndau* merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Tolaki, khususnya pada saat pesta syukuran pasca panen dan memasuki musim tanam berikutnya.

² Tradisi *wiwit* merupakan tradisi masyarakat Jawa bertujuan untuk memberikan persembahan kepada Dewi Sri sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen

³ Tradisi *panjopputan* adalah sebuah upacara adat yang dilakukan pada saat memasuki masa panen padi dan bertujuan untuk menjemput jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi. Upacara ini dilakukan dengan memotong tangkai padi sebagai tanda dimulainya masa panen padi

2. *Perpindahanan* (sumpit) sebagai simbol keamananan ketujuh roh yang ada dalam padi
3. *Andor baliang* (tali jalar kecil) sebagai simbol kekuatan pada padi agar tetap kokoh
4. *Bunga sanggul rara* melambangkan keindahan dan vitalitas.
5. *Bulung torop* (daun bentuk jari) melambangkan jari tangan petani yang telah merawat padi
6. *Dohung-dohung* (daun jati) melambangkan kenyamanan
7. *Dingin dingin* (daun cocor bebek) melambangkan kesejukan bagi jiwa atau roh yang bersemayam di padi
8. *Tempurung* (batok kelapa) melambangkan alam semesta
9. *Tanoh tubuh* (tanah berlumut) melambangkan kesuburan
10. *Pasir bulan* (pasir putih) simbol pencerahan untuk melindungi tanaman pada malam hari (Situmorang & Pasaribu, 2017).

Berdasarkan pemaknaan simbol dari tradisi diatas dapat menjadi relevansi bahwa ternyata segala sesuatu yang dimaknai masyarakat itu menjadi kekhasan budaya mereka. Sejalan dengan teori simbolik oleh Geertz yang menunjukkan bahwa simbol tidak sewenang-wenang melainkan dibangun secara budaya dan membawa makna bersama yang dipahami oleh anggota kelompok atau masyarakat tertentu. Simbol dapat mengambil berbagai bentuk seperti kata-kata, gerakan, gambar, atau objek, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, representasi, dan ekspresi. Teori ini menekankan pentingnya simbol dalam membentuk perilaku manusia, interaksi sosial, dan konstruksi identitas budaya.

Teori simbolik ini menggunakan paradigma interpretative. Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori orientasi nilai budaya oleh C. Kluckhohn yang terdiri dari 5 masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka orientasi nilai budaya yaitu : (1) masalah mengenai hakikat dari hidup manusia, (2) masalah mengenai hakekat dari karya manusia, (3) masalah mengenai hakekat kedudukan manusia dalam ruang waktu, (4) masalah hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (5) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Nilai berikutnya yang diyakini masyarakat adalah nilai sosial yang memiliki fungsi untuk memperkuat solidaritas masyarakat ketika anggota masyarakat merasa saling peduli dan saling membantu, hubungan sosial menjadi lebih harmonis dan erat erat (Hartini & Fusnika, 2019). Dalam memperoleh data temuan, menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian tersebut juga serupa dengan yang yang digunakan oleh peneliti karena penelitian tersebut sama-sama bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang diamati. Ini melibatkan pengumpulan data yang sangat terperinci untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai situasi atau peristiwa yang diteliti.

2.1.2 Kajian terdahulu tentang proses pelaksanaan tradisi

Berbagai penelitian digunakan untuk membahas proses pelaksanaan tradisi. Tradisi sendiri mengacu pada seperangkat adat istiadat, kepercayaan, praktik, atau ritual yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Ini mewakili warisan budaya dan identitas sekelompok

orang (Anjaswan et al., 2023). Pernyataan tersebut memiliki relevansi dengan rumusan masalah yang peneliti angkat. Dalam konteks *pasae ulaon*, ketika ingin mengetahui proses pelaksanaan tradisi maka perlu melihat serangkaian praktik dan kepercayaan masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut sehingga dari proses tersebut akan terlihat nilai-nilai apa saja yang masyarakat yakini dari tradisi *pasae ulaon*.

Saat ini masih banyak masyarakat petani yang masih melestarikan budaya termasuk tradisi mereka dalam kegiatan bertani, selain masyarakat kaum generasi muda juga ikut berpartisipasi (Idris et al., 2022). Pelestarian mengacu pada tindakan menjaga dan memelihara tradisi atau praktik budaya untuk memastikan kesinambungannya dan mencegahnya hilang atau dilupakan (Hartini & Fusnika, 2019).

Waktu pelaksanaan tradisi dalam setiap masyarakat bervariasi, ada yang melaksanakan saat memasuki masa tanam padi, sebelum panen, dan setelah panen padi serta proses pelaksanaannya juga tentunya berbeda. Seperti pelaksanaan tradisi *mappalili* setiap memasuki masa tanam dengan rangkaian prosesnya sebagai berikut: 1) adanya musyawarah untuk persiapan tradisi *mappalili* dimulai dari pemilihan jenis padi, kerbau dan jadwal penanaman padi, 2) pencucian benda pusaka (*kalompoang*) sebelum acara tradisi *mappalili*, 3) malam ramah tamah (*tudang sipulung*) yang dihadiri oleh raja-raja serta tokoh masyarakat yang tujuannya untuk membahas hasil musyawarah, 4) puncak tradisi *mappalili* yang dilakukan sebelum matahari terbit, 5) perkumpulan masyarakat dalam maupun luar desa di rumah adat istiadat untuk ikut menuju sawah, 6) komando turun ke

sawah dengan membajak sawah dengan menggunakan alat yang masih tradisional yaitu kerbau sebagai penanda bahwa penanaman padi dimulai, 7) kegiatan *passili* yang dilakukan pada akhir tradisi sebagai bentuk tolak bala (Rosada et al., 2022).

Tradisi lain yang dilakukan menjelang panen padi adalah *methik pari* dengan proses pelaksanaannya yang pertama adalah semua makanan dan persembahan dibawa ke sawah untuk didoakan. Kedua, makanan dan persembahan ditempatkan di tepi sawah sambil membacakan doa. Ketiga tradisi *methik pari* melibatkan berjalan di sekitar sawah sambil membawa janur (daun kelapa muda), kaca, sisir,³ dan bedak basah di mana dua batang padi diambil dari setiap sudut ladang, disertai dengan membaca sholawat nabi. Pada tahap keempat, nasi yang sebelumnya diambil dikepang lalu dihiasi dengan bedak basah dan disisir untuk mempercantik Dewi Sri. Tahap kelima, nasi yang dikepang dibawa pulang dan digantung di area penyimpanan biji-bijian sebagai simbol penyelesaian tradisi *methik pari*.

Kegiatan selanjutnya setelah selesainya tradisi *methik pari* di sawah adalah acara *selamatan* yang diadakan di rumah petani dengan mengundang tetangga, pemuka agama untuk makan dan berdoa untuk kelancaran panen berikutnya (Artiani et al., 2023). Kegiatan tersebut juga memiliki kesamaan dengan tradisi

⁴ Tradisi *mappalili* merupakan sebuah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Bugis. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk doa sebelum turun ke sawah dan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen dengan membawa *arajang* (persembahan) sambil berkeliling kampung hingga ke sawah yang akan dibajak.

⁵ Tradisi *methik pari* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan menjelang panen. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

pasae ulaon, di mana terdapat aspek kebersamaan yang diwujudkan melalui undangan kepada keluarga, rekan, atau tetangga untuk berbagi hidangan makan bersama. Beberapa teori yang digunakan dalam artikel ini yaitu, teori dari Edward Skil yang menyatakan tradisi tidak hanya diwariskan atau dipaksakan, melainkan diciptakan dan dibentuk oleh pikiran, tindakan, dan perilaku individu dalam masyarakat kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tidak hanya melalui pengajaran atau instruksi langsung, tetapi juga melalui kekuatan pikiran dan imajinasi (Situmorang & Pasaribu, 2017), berikutnya teori fungsionalisme Malinowski yang menyatakan bahwa suatu kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat memiliki manfaat dan fungsi (Idris et al.,2022).

Artikel yang telah dijelaskan di atas menggunakan paradigma struktural-fungsionalisme menekankan bahwa setiap elemen dalam budaya memiliki fungsi dalam menjaga keseluruhan sistem sosial.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Teori orientasi nilai budaya

Dalam sebuah komunitas dengan identitas budaya tertentu, terdapat nilai-nilai budaya yang saling terkait dan membentuk suatu sistem nilai budaya, yang berfungsi sebagai pedoman bagi konsep-konsep ideal dalam kebudayaan, sehingga dapat memotivasi dan mengarahkan komunitas masyarakat tersebut. Menurut F. Kluckhohn orientasi nilai budaya itu adalah seperangkat keyakinan dan prinsip yang dianut oleh sebagian besar orang dalam suatu masyarakat yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan. Nilai-nilai ini saling terkait dan membentuk sistem yang mendorong orang untuk berperilaku dengan cara tertentu.

Tradisi *pasae ulaon* sarat dengan seperangkat keyakinan dan prinsip yang diwariskan secara turun-temurun. Keyakinan akan pentingnya kerja sama, solidaritas, musyawarah. Sistem nilai budaya ini sangat melekat dan menjadi pedoman hidup bagi individu dan kelompok. Menurut F. Kluckhohn, seperti dikutip oleh Koentjaraningrat (2009: 154), nilai budaya dapat dikembangkan menjadi lima masalah dasar dalam kehidupan manusia, di antaranya:

a) masalah hakikat hidup (selanjutnya disingkat MH)

Setiap kebudayaan memiliki perspektif yang unik dalam memahami hidup, beberapa menganggap bahwa pada dasarnya kehidupan manusia adalah sesuatu yang buruk dan menyedihkan. Menurut pandangan ini, kehidupan dipenuhi dengan penderitaan, kesakitan, dan kesulitan, dan harus dihindari atau diminimalkan. Di sisi lain, beberapa kebudayaan menganggap bahwa kehidupan manusia memang buruk, tetapi manusia dapat berusaha untuk membuatnya menjadi lebih baik.

Dalam tradisi *pasae ulaon* menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran akan hal-hal yang diingini dan tidak diingini dalam kehidupan. Mereka mengakui bahwa keberhasilan panen padi adalah sesuatu yang diingini, sedangkan kegagalan panen adalah sesuatu yang tidak diingini dan harus dihindari. Sehingga dengan kepercayaan yang demikian membuat masyarakat selalu melaksanakan tradisi tersebut.

b) masalah hakikat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK)

Beberapa kebudayaan berpandangan bahwa tujuan dari karya manusia adalah untuk meningkatkan nilai hidup, sehingga karya-karya manusia diarahkan

untuk memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan kesadaran manusia. Misalnya, dalam kebudayaan yang menghargai kesenian, karya-karya seni dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan manusia terhadap lingkungan dan masyarakat. Sementara itu, beberapa kebudayaan lainnya menganggap bahwa hakikat dari karya manusia adalah untuk memperoleh status sosial yang tinggi dan dihormati dalam masyarakat. Dalam kebudayaan seperti ini, karya-karya manusia dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan *prestise* dan pengaruh individu dalam masyarakat. Ada juga kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia adalah suatu proses kreatif yang harus terus-menerus menghasilkan karya-karya baru dan inovatif.

Dalam kebudayaan seperti ini, karya-karya manusia dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kemampuan kreatif manusia. Tradisi *pasae ulaon* adalah sebuah karya manusia yang mencerminkan hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, kebutuhan, dan tujuan. Manusia memiliki kesadaran akan kebutuhan mereka untuk hidup dan berkembang. Dalam tradisi *pasae ulaon*, manusia menyadari bahwa mereka membutuhkan hasil panen yang baik untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kesadaran ini membuat mereka menciptakan sebuah tradisi yang membantu mereka memastikan keberhasilan panen dan menghindari kegagalan. Selain itu masyarakat juga menciptakan simbol-simbol sebagai representasi dari konsep-konsep abstrak seperti keberhasilan, kelimpahan, kebahagiaan, kesehatan.

- c) masalah kedudukan manusia dalam ruang waktu (selanjutnya disingkat MW)

Beberapa kebudayaan sangat menghargai masa lalu dan menggunakan pengalaman serta peristiwa di masa lalu sebagai acuan dalam menjalani hidup. Di sisi lain, ada kebudayaan yang memiliki pandangan waktu yang terbatas, mereka tidak terlalu memikirkan masa lalu atau masa depan, dan hanya fokus pada masa sekarang. Sementara itu, ada juga kebudayaan yang sangat berorientasi pada masa depan, sehingga perencanaan hidup menjadi sangat penting dan mutlak bagi mereka. Masyarakat desa Sibadihon memandang sesuatu jauh ke leluhurnya di masa yang lalu, mereka memahami bahwa tindakan mereka akan mempengaruhi masa depan sehingga sampai saat ini masyarakat masih menjalankan banyak tradisi sebagai penghargaan terhadap leluhur. Salah satunya ialah dengan adanya tradisi *pasae ulaon*. Tradisi ini merupakan ucapan syukur yang dilakukan sekali setahun setelah seluruh masyarakat selesai menanam padi dengan tujuan agar hasil panen dikemudian hari melimpah dan dijauhkan dari berbagai hama tanaman.

- d) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA)

Hubungan antara manusia dan lingkungan dapat dilihat dari berbagai perspektif, masing-masing dengan dinamika kekuatan yang berbeda. Beberapa kebudayaan memandang alam sebagai sesuatu yang sangat kuat dan manusia hanya dapat menyerah dan menerima keadaan, tanpa banyak berusaha mengubahnya. Di sisi lain, ada kebudayaan yang memandang alam sebagai

sesuatu yang dapat ditaklukkan dan dikendalikan oleh manusia, sehingga manusia harus selalu berusaha untuk menguasai dan menaklukkan alam. Sementara itu, ada juga kebudayaan yang berpandangan bahwa manusia harus mencari keselarasan dan harmoni dengan alam.

- e) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM)

Beberapa kebudayaan sangat menekankan pentingnya hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya, seperti pemimpin atau senior, sehingga perilaku sehari-hari mereka sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh tersebut. Di sisi lain, ada kebudayaan yang lebih mengutamakan hubungan horizontal antara individu dengan sesamanya, sehingga setiap orang dalam kebudayaan tersebut sangat bergantung pada orang lain. Namun, ada juga kebudayaan yang tidak mengakui bahwa manusia dalam hidupnya bergantung pada orang lain, dan justru sangat mementingkan individualisme, di mana individu harus mandiri dan berusaha mencapai tujuan hidupnya sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Dalam tradisi *pasae ulaon* (ucapan syukur setelah menanam padi), dapat dipahami bahwa tradisi ini mempengaruhi cara manusia berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya seperti rasa syukur dan kerjasama, yang mempengaruhi hubungan sosial dan interaksi manusia dalam masyarakat. Dalam hal ini, tradisi *pasae ulaon* dapat memperkuat hubungan sosial antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat, serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.

2.3 Kerangka konsep

2.3.1 Nilai budaya

Nilai secara etimologi yaitu kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai diartikan sebagai sesuatu yang memiliki harga, kualitas, dan manfaat bagi manusia. Secara umum, nilai didefinisikan sebagai segala hal yang terkait dengan perilaku manusia, baik positif maupun negatif, yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Suatu budaya dikatakan memiliki nilai jika dapat memberikan makna, harga, fungsi, atau manfaat bagi kemajuan hidup manusia. Nilai budaya adalah nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan, atau organisasi.

Sementara itu Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mendefinisikan nilai sebagai konsep umum yang terorganisasi yang mempengaruhi perilaku manusia terkait dengan alam, posisi manusia dalam alam, hubungan antar manusia, dan hal-hal yang diingini dan tidak diingini yang terkait dengan hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama manusia. Nilai berakar pada kebiasaan, kepercayaan, simbol, dan karakteristik yang unik dan khas. Oleh karena itu, nilai budaya menjadi acuan bagi perilaku dan tanggapan atas apa yang telah terjadi dan akan terjadi di masa depan.

2.3.2 Nilai-nilai budaya sebagai hakikat hidup

Beberapa budaya memandang hidup sebagai sesuatu yang pada dasarnya buruk dan harus dihindari, seperti dalam tradisi dalam pertanian yang dilakukan oleh beberapa suku, misalnya mengadakan upacara untuk mengusir bala dan malapetaka setelah menanam padi. Di sisi lain, ada budaya lain yang percaya

bahwa hidup adalah sesuatu yang pada dasarnya baik dan patut dihayati, seperti dalam tradisi lain yang mengadakan pesta dan syukuran setelah panen padi. Sementara itu, ada juga budaya yang memiliki pandangan lain, mengakui bahwa hidup dapat sulit dan tidak sempurna, tetapi juga percaya bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membentuk nasib sendiri dan membuatnya menjadi lebih baik, seperti dalam beberapa tradisi yang mengadakan ritual untuk memohon kesuburan dan kemakmuran. Dengan demikian, tradisi dalam tanam padi dapat mencerminkan berbagai pandangan budaya tentang hakikat hidup, baik itu sebagai cara untuk mencari hiburan, merayakan kebaikan hidup, atau berusaha memperbaiki kondisi yang buruk.

2.3.3 Nilai-nilai budaya sebagai hakikat karya manusia

Karya manusia, baik itu seni, budaya, maupun tradisi, adalah manifestasi dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Karya-karya ini tidak hanya sekadar hasil kreativitas, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup, cara berpikir, dan cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya. Tradisi setelah tanam padi merupakan salah satu bentuk karya budaya yang sangat kaya akan nilai-nilai. Tradisi ini tidak hanya sekadar rangkaian kegiatan ritual, tetapi juga mengandung makna yang mendalam melalui simbol-simbol tentang kehidupan manusia dan hubungannya dengan alam.

2.3.4 Nilai-nilai budaya sebagai kedudukan manusia dalam ruang waktu

Nilai-nilai budaya adalah prinsip-prinsip dan kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat atau kelompok manusia yang mempengaruhi perilaku, keputusan, dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Nilai-nilai budaya ini

berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani hidup dan berinteraksi dengan orang lain

Dalam konteks ruang waktu, nilai-nilai budaya dapat dipahami sebagai kedudukan manusia dalam menghadapi perubahan waktu dan ruang. Manusia memiliki kemampuan unik untuk memikirkan masa lalu, mengalami masa kini, dan merencanakan masa depan. Kesadaran ini mempengaruhi cara kita bertindak dan membuat keputusan. Contohnya, tradisi setelah menanam padi sering kali melibatkan ritual yang mengingatkan pada praktik leluhur, memanfaatkan metode saat ini, dan mempersiapkan keberhasilan panen di masa depan.

2.3.5 Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam sekitarnya

Manusia dan alam saling bergantung dan tak terpisahkan. Alam menyediakan kebutuhan dasar manusia untuk hidup, seperti air, udara, makanan, dan tempat tinggal. Beberapa tradisi dalam masyarakat memberikan contoh bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan alam misalnya tradisi setelah tanam padi di Indonesia, seperti upacara syukuran atau "selamatan," merupakan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang telah terbentuk sejak zaman nenek moyang, yang memperlihatkan bagaimana masyarakat agraris di Indonesia merespons dan beradaptasi terhadap siklus alam dan pertanian. Manusia memahami bahwa keberhasilan dalam panen tidak terlepas dari siklus alam yang berulang setiap tahun. Melalui beberapa ritual maupun doa, mereka mengakui pentingnya menjaga harmoni dengan alam dan waktu.

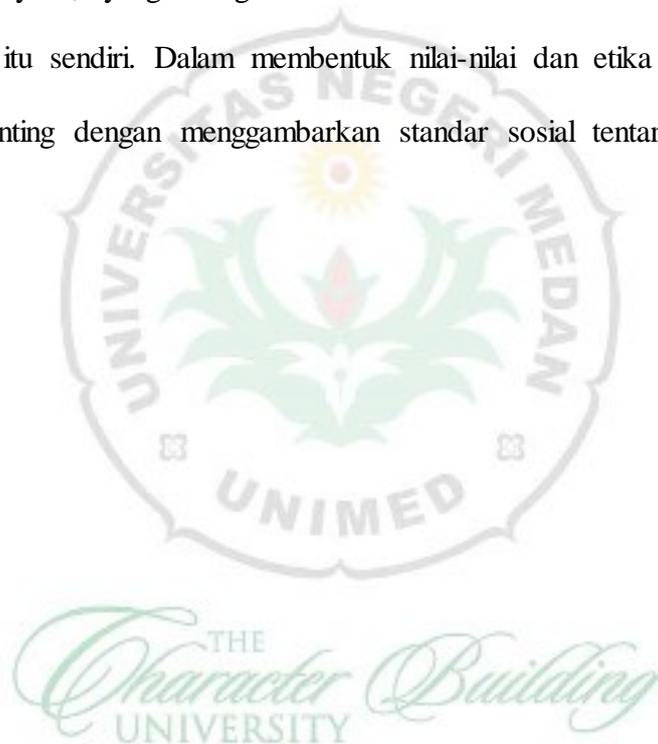
2.3.4 Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya

Nilai-nilai budaya merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai ini membentuk norma, perilaku, dan keyakinan yang memengaruhi cara manusia berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain. Nilai-nilai budaya diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Hubungan manusia dengan sesamanya tidak hanya diwarnai oleh interaksi dan komunikasi, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat. Nilai-nilai budaya ini membentuk norma, perilaku, dan keyakinan yang memengaruhi cara manusia berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain.

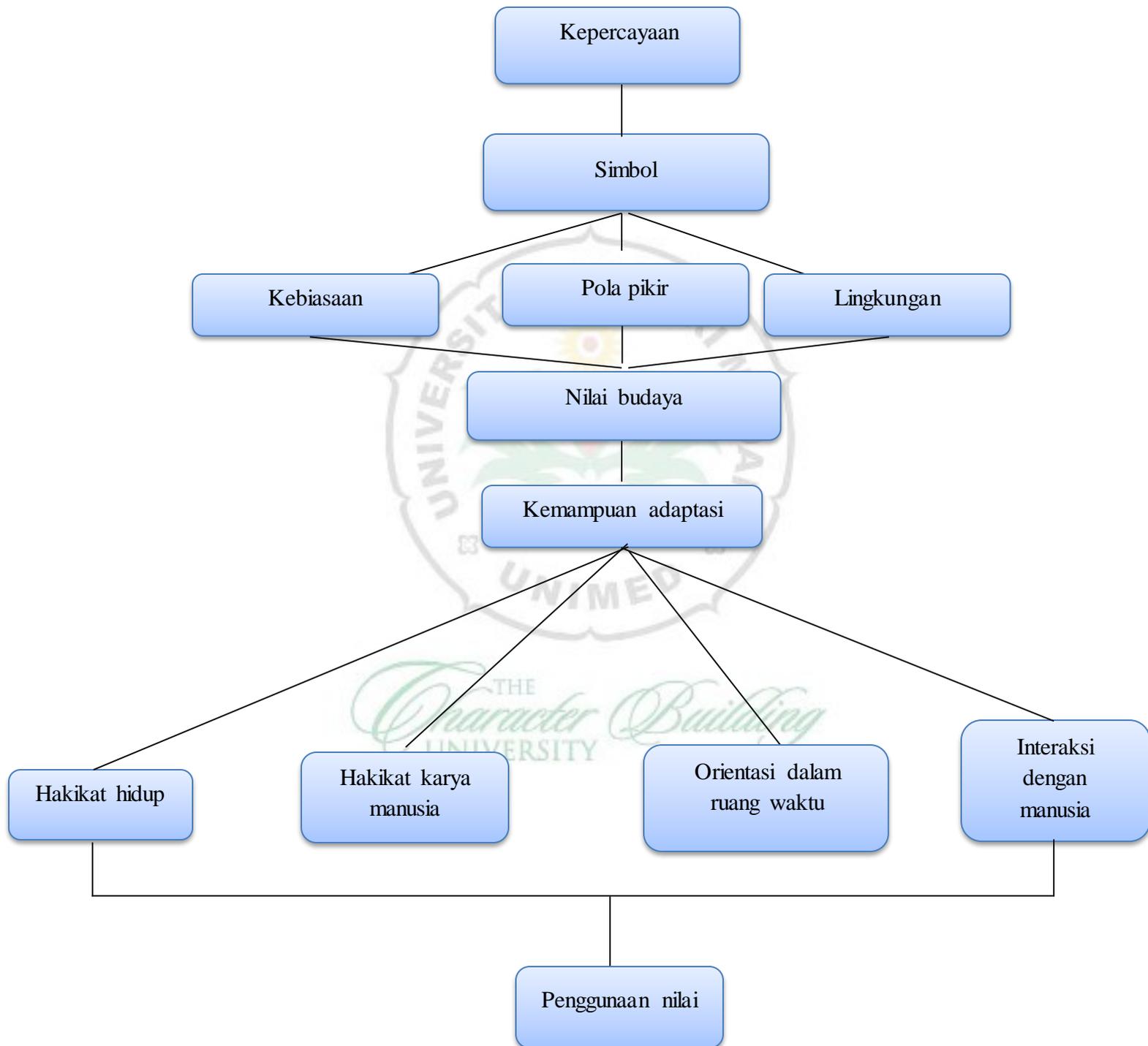
Tradisi setelah tanam padi di berbagai daerah di Indonesia menawarkan contoh menarik dalam memahami nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Tradisi ini bukan sekadar perayaan panen, tetapi juga momen untuk memperkuat rasa solidaritas, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial antar anggota masyarakat. Beberapa nilai budaya yang menonjol dalam tradisi setelah tanam padi gotong royong, saling menghormati, rasa syukur, kepedulian sosial. Memahami dan melestarikan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya, seperti yang dicontohkan dalam tradisi setelah tanam padi, sangat penting untuk membangun masyarakat yang kohesif, adil, dan saling mendukung. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa manusia tidak hanya hidup untuk diri sendiri, tetapi juga untuk saling membantu dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama.

2.3.5 Tradisi

Tradisi adalah keseluruhan warisan yang masih lestari dari masa lalu hingga saat ini, yang mencakup baik benda-benda material maupun gagasan-gagasan yang belum hilang, rusak, atau dilupakan. Tradisi ini sama dengan adat istiadat, yaitu konsep dan aturan yang kuat dan terintegrasi dalam sistem budaya suatu kebudayaan, yang mengatur tindakan manusia dalam bidang sosial dan kebudayaan itu sendiri. Dalam membentuk nilai-nilai dan etika masyarakat, tradisi berperan penting dengan menggambarkan standar sosial tentang apa yang benar dan salah.



2.4 Kerangka berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Nilai budaya memainkan peran yang mencakup kepercayaan, simbol, kebiasaan yang membentuk kerangka moral dan etika, serta mempengaruhi perilaku, interaksi sosial, dan pola pikir individu dalam masyarakat. Dengan kata lain nilai budaya digunakan sebagai acuan perilaku terhadap sesuatu yang terjadi dan yang akan terjadi di masa depan. Dalam tradisi *pasae ulaon*, nilai budaya petani dapat dianalisis dengan kelima masalah dasar kehidupan yang dikembangkan oleh Kluckhohn. Dalam kaitannya dengan hakikat hidup, masyarakat memiliki kesadaran akan hal-hal yang diingini (keberhasilan panen) dan tidak diingini (kegagalan panen), sehingga mereka melaksanakan tradisi tersebut. Dalam hal hakikat karya manusia, masyarakat memiliki kesadaran akan kebutuhan hidup dan berkembang, sehingga mereka menciptakan tradisi *pasae ulaon* untuk memastikan keberhasilan panen dan menghindari kegagalan demi memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dalam kaitannya dengan ruang dan waktu masyarakat desa Sibadihon memandang sesuatu jauh ke luhurnya di masa yang lalu, sehingga hingga saat ini tetap menjalankan tradisi *pasae ulaon* tanpa adanya perubahan waktu pelaksanaan. Berikutnya dalam kaitannya dengan sesama manusia, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya seperti rasa syukur dan kerjasama, yang memengaruhi hubungan sosial dan interaksi manusia dalam masyarakat. Sehingga memperkuat hubungan sosial antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat, serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.